Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 03, September 2026

PENDEKATAN DEEP LEARING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN ASESMEN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Mertiza Fitri Muliani[1], Abdurahman[2], Amril Amir[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Padang
[1]mmertizafitri@gmail.com, [2]abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

Assessment in Indonesian language learning at the Junior High School (SMP) level is still dominated by conventional forms that are unable to adequately measure students' critical and analytical thinking skills. This article aims to 1) analyze the relevance of deep learning principles to the demands of language competency in the independent curriculum at the SMP level; 2) identify forms of assessment that align with the deep learning approach in Indonesian language learning, and 3) formulate the practical implications of deep learning as a basis for developing Indonesian language assessment instruments. This research uses a systematic literature review method. The results of the study indicate that first, the 6C framework in deep learning has strong relevance to the four language skills and the dimensions of the Pancasila profile; second, portfolios, project-based assessments, analytical rubrics, and reflective journals are the assessment instruments most aligned with deep learning principles; and third, its practical implications rest on three pillars: meaningful learning, mindful learning, and joyful learning. This article is expected to serve as a conceptual reference for teachers and policymakers in developing more meaningful and in-depth Indonesian language assessments..

Keywords: deep learning, assessment, independent curriculum

ABSTRAK

Asemen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih didominasi oleh bentuk konvensional yang belum mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa secara memadai. Artikel ini bertujuan untuk 1) menganalisis relevansi prinsip-prinsip deep learning terhadap tuntutan kompetensi berbahasa dalam kurikulum merdeka di jenjang SMP; 2) mengidentifikasi bentuk-bentuk asesmen yang selaras dengan pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta 3) merumuskan implikasi praktis deep learning sebagai landasan pengembangan instrumen asesmen bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (systematic literature review). Hasil kajian menunjukkan bahwa pertama, kerangka 6C dalam deep learning memiliki relevansi kuat dengan empat keterampilan berbahasa dan dimensi profil Pancasila, kedua, portofolio, asesmen berbasis proyek, rubrik analitis, dan jurnal reflektif merupakan instrumen asesmen yang paling selaras dengan prinsip deep learning, ketiga, implikasi praktisnya bertumpu pada tiga pilar yaitu meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi guru dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan asesmen bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan mendalam.

Kata Kunci: deep learning, assesmen, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Asesmen merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Asemen tidak hanya menjadi alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai proses refleksi dan perbaikan serta tindak lanjut dari pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi murid secara berkelanjutan (Anggraena et al., 2025). Tujuan utama penggunaan asesmen dalam pembelajaran adalah untuk membantu guru dan siswa dalam mengambil keputusan yang akan memperbaiki pembelajaran ke depannya. Popham (Zahrok, 2009) menjelaskan setidaknya ada tujuh tujuan asesmen yang salah satunya adalah mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun asesmen memiliki peran yang begitu strategis dalam pembelajaran, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik asesmen yang diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk jenjang Sekolah Menengah Pertama, masih belum sepenuhnya mencerminkan fungsi tersebut. Hal ini diperkuat dengan data hasil *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor hasil literasi membaca siswa menurun 12 poin dari 371 pada tahun 2018 menjadi 359, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476. Capaian ini menjadi sinyal bahwa kualitas pembelajaran dan asesmen di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan menganalisis teks, masih memerlukan perhatian serius.

Kondisi tersebut turut dirasakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, yang merupakan mata pelajaran inti dalam pembentukan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Faridah & Kuntoro (2025) yang mengatakan bahwa praktik penilaian bahasa Indonesia di sekolah masih didominasi oleh instrumen yang mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, sehingga belum sepenuhnya mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik. Lebih lanjut Zahrok (2009) menegaskan bahwa format asesmen berbentuk pilihan ganda yang selama ini mendominasi praktik penilaian di sekolah tidak mampu menilai

keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kondisi ini berarti bahwa kemampuan analitis siswa seperti kemampuan menafsirkan makna teks, mengevaluasi argumen, dan merefleksikan isi bacaan tidak terukur secara memadai melalui instrumen asesmen yang lazim digunakan di sekolah.

Kondisi tersebut dibuktikan secara empiris melalui kajian terhadap buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMP yang turut mencerminkan lemahnya representasi kemampuan analitis dalam instrumen pembelajaran. (Anisa et al., 2025) dalam kajiannya terhadap 119 pertanyaan yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII menemukan keterampilan berpikir kritis, distribusinya masih belum merata. Indikator yang paling dominan muncul hanya sevatas merumuskan masalah dan memberikan argumen, sementara indikator-indikator yang menuntut kemampuan berpikir lebih tinggi seperti dedukasi, evaluasi, serta pengambilan keputusan justru muncul dengan frekuensi yang rendah.

Di tengah kondisi tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pembaruan yang secara nyata mendorong pergeseran paradigma asesmen dari hanya sekadar pengukuran hasil menuju asesmen yang bermakna dan berpusat pada perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh Anggraena et al., (2022). Tuntutan ini secara eksplisit menghendaki asesmen yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Namun, implementasi hal tersebut di lapangan masih menemui berbagai kendala. Oktaviyanti & Andayani, 2023) menemukan bahwa dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP belum sepenuhnya sesuai dengan Kurikulum Merdeka, termasuk pada aspek perancangan dan pelaksanaan asesmen. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kendala dalam asesmen Bahasa Indonesia bukan hanya persoalan teknis, melainkan persoalan landasan pendekatan, yaitu belum adanya kerangka pembelajaran yang secara eksplisit dan sistematis dapat menjadi pijakan dalam merancang asesmen yang benar-benar selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan menjadi relevan untuk dikaji. Fullan et al., (2018) mendefinisikan *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan pemahaman permukaan, melainkan mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara bermakna melalui enam kompetensi global, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan kewargaan. Kompetensi-kompetensi ini sejalan dengan profil lulusan yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka, sekaligus mencerminkan dimensi-dimensi yang selama ini luput dari jangkauan asesmen konvensional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis relevansi prinsip-prinsip *deep learning*, khususnya enam kompetensi global yang dirumuskan (Fullan et al., 2018) terhadap tuntutan kompetensi berbahasa dalam Kurikulum Merdeka di jenjang SMP, (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk asesmen yang secara konseptual selaras dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta (3) merumuskan implikasi praktis penerapan *deep learning* sebagai landasan pengembangan instrumen asesmen bahasa Indonesia yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Metode *systematic literature review* dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan seluruh penelitian yang tersedia dan relevan dengan pertanyaan penelitian secara sistematis dan terstruktur mengikuti tahapan yang telah ditentukan (Triandini et al., 2019). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan rangkuman konsep yang menyeluruh dan berbasis bukti ilmiah, serta sesuai

dengan tujuan artikel yang bersifat konseptual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi jurnal ilmiah nasional yang diakui otoritasnya di bidang pendidikan bahasa dan asesmen. Sumber sekunder meliputi dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh (Miles & Huberrman, 1994) yang terdiri atas empat tahapan. *Pertama,* reduksi data (*data reduction*), memilah dan memfokuskan literatur yang relevan dari keseluruhan sumber yang terkumpul berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. *Kedua,* penyajian data (*data display*), mengklasifikasi-kan temuan ke dalam tema-tema utama secara sistematis. *Ketiga,* sistesis, menghubungkan temuan antar sumber secara konseptual untuk menemukan pola dan hubungan. *Keempat,* penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), merumuskan implikasi konseptual berdasarkan hasil temuan secara induktif.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh Moleong (2019), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang membahas tema serupa (Sugiyono, 2020). Transferabilitas dijaga melalui deskripsi konteks kajian yang rinci, dependabilitas dicapai melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis, dan konfirmabilitas dipenuhi dengan memastikan seluruh temuan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Relevansi Prinsip-prinsip *Deep Learning* terhadap Tuntutan Kompetensi Berbahasa dalam Kurikulum Merdeka di Jenjang SMP

(Fullan et al., 2018) mendefinisikan *deep learning* sebagai proses menanamkan kepada peserta didik enam kompetensi global yang dikenal dengan 6C, yaitu karakter (*character*), kewargaan (*citizenship*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis *(critical thingking*). Keenam kompetensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan secara kolektif membentuk profil peserta didik yang mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Dalam kerangka ini, *deep learning* bukan sekadar metode atau strategi pembelajaran, melainkan sebuah perubahan paradigma yang menggeser fokus pendidikan dari penyampaian konten semata menuju pengembangan kompetensi bermakna yang relevan bagi kehidupan nyata peserta didik.

Relevansi pendekatan ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP sangat kuat. Simanungkalit & Damanik (2025) menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran serta penguasaan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Untuk menjawab tantangan tersebut Simanungkalit & Damanik (2025) menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri, *discovery learning, Project-Based Learning,* dan *Problem Based Learning* yang didukung *deep learning* terbukti meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Lebih jauh, Simanungkalit & Damanik (2025) menemukan bahwa penerapan *deep learning* mendukung interaksi antar siswa dan penciptaan pengetahuan baru berbasis pengalaman mereka, sehingga keterampilan bahasa dan keterampilan sosial berkembang secara bersamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dalam 6C memiliki padanan langsung dengan empat keterampilan berbahasa yang menjadi inti kompetensi bahasa Indonesia di SMP. Keterampilan berbicara dan menulis misalnya, secara langsung

menimbulkan kompetensi komunikasi dan kreativitas, sementara keterampilan membaca dan menyimak menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis. Simanungkalit & Damanik (2025) juga menegaskan bahwa penerapan *deep learning* mendorong pembelajaran kontekstual yang menghubungkan bahasa Indonesia dengan kebutuhan sosial-budaya yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan autentik bagi peserta didik.

Relevansi *deep learning* semakin kuat jika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka. Maelasari & Lusiana (2025) melalui kajiannya terhadap 13 artikel jurnal menemukan bahwa pendekatan *deep learning* secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep, retensi jangka panjang, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Maelasari & Lusiana (2025) juga menemukan bahwa *deep learning* terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mendorong kolaborasi, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih adaptif. Kompetensi-kompetensi yang dihasilkan oleh *deep learning* ini sejalan dengan dimensi profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan bernalar kritis, berkolaborasi, berkreasi, dan berkomunikasi secara efektif (Anggraena et al., 2022; Maelasari & Lusiana, 2025).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip *deep learning* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tuntutan kompetensi berbahasa dalam Kurikulum Merdeka di jenjang SMP. Kerangka 6C tidak hanya selaras dengan empat keterampilan berbahasa yang menjadi inti pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga mencerminkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka. Ini menjadi landasan konseptual yang kokoh untuk menyatakan bahwa *deep learning* adalah pendekatan yang paling selaras dengan arah dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP saat ini.

Bentuk-bentuk Asesmen yang Selaras dengan Pendekatan *Deep*

***Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pendekatan *deep learning* menuntut bentuk asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar akhir. Kartini et al., (2025) menegaskan bahwa penilaian mendalam tidak digunakan untuk memberikan nilai akhir semata, melainkan sebagai sarana untuk memperbaiki proses belajar dan membentuk kompetensi yang lebih relevan dengan kehidupan nyata. Lebih jauh Kartini et al., (2025) juga menemukan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia masih cenderung menggunakan penilaian konvensional yang berfokus pada hafalan, sehingga siswa kurang terdorong untuk berpikir kritis dan mandiri. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan bentuk asesmen yang secara konseptual selaras dengan prinsip-prinsip *deep learning,* yakni asesmen yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi diri, dan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Sebagai bentuk asesmen yang paling selaras dengan *deep learning*, asesmen autentik hadir sebagai alternatif yang mendasar. Masruha (2026) menegaskan bahwa asesmen konvensional yang menekankan hafalan dan pemahaman nyata terbukti tidak memadai untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan literasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Masruha (2026) merumuskan bahwa asesmen autentik perlu dikembangkan melampaui teks tertulis semata menuju bentuk-bentuk yang lebih beragam, dengan instrumen yang dinilai paling efektif mencakup portofolio digital, proyek berbasis masalah nyata, serta penilaian kinerja yang terbukti meningkatkan kualitas evaluasi, motivasi belajar, dan hasil pembelajaran siswa secara menyeluruh. Ketiga instrumen ini memiliki kesamaan mendasar dengan prinsip *deep learning*, yaitu keduanya berorientasi pada proses, kontekstual, dan mendorong siswa untuk makna secara aktif.

Adapun bukti empiris bahwa bentuk-bentuk asesmen ini benar-benar mampu mengubah praktik pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan dalam kajian Kartini et al., (2025). Setelah mengikuti pelatihan penilaian mendalam berbasis *co-design,* guru bahasa Indonesia SMA melaporkan telah menerapkan rubrik analitis, penilaian proyek, dan

portofolio secara langsung dalam kegiatan menulis teks naratif, diskusi kelompok, dan penilaian presentasi di kelas. Dampak yang terlihat meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar karena mereka memahami kriteria penilaian dan memiliki ruang untuk merefleksikan perkembangan diri. Lebih lanjut Kartini et al., (2025) mencatat bahwa penggunaan penilaian mendalam mendorong siswa menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan melakukan penilaian diri, sebuah pergeseran pembiasaan dari *teacher-centered* menuju *student-centered* yang merupakan inti dari pendekatan *deep learning*,

Secara lebih rinci, terdapat empat instrumen asesmen yang paling sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *deep learning* di SMP. *Pertama,* portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang didokumentasikan secara berkala, memungkinkan guru dan siswa untuk melihat perkembangan kemampuan berbahasa dari waktu ke waktu, bukan hanya hasil akhirnya. *Kedua,* asesmen berbasis proyek, siswa mengerjakan tugas yang bermakna dan kontekstual seperti menulis laporan investigasi, menyusun teks persuasif tentang isu sosial, atau membuat produk literasi multimodal yang mengintegrasikan teks, gambar dan audio (Masruha, 2026). *Ketiga,* rubrik analitis merupakan alat penilaian yang tidak hanya menilai kerapian dan ketepatan jawaban, melainkan menekankan kedalaman analisis, kekuatan argumen, dan kreativitas berpikir siswa. *Keempat*, jurnal reflektif yaitu catatan berkala yang disusun siswa untuk merefleksikan proses berpikir mereka sendiri selama pembelajaran, yang secara langsung melatih kemampuan metakognitif sebagai salah satu ciri khas *deep learning* (Kartini et al., 2025).

Keempat instrumen tersebut dapat dipetakan secara langsung ke dalam empat keterampilan berbahasa Indonesia di SMP. Portofolio paling tepat diterapkan dalam keterampilan menulis, karena memungkinkan guru menelusuri perkembangan tulisan siswa dari draf awal hingga produk akhir. Keterampilan berbicara lebih tepat diukur melalui asesmen kinerja seperti presentasi, simulasi debat, dan diskusi argumentatif, dengan rubrik yang menilai kedalaman argumen dan kemampuan merespons secara kritis.

Selanjutnya, keterampilan menyimak dapat dinilai melalui tugas analisis isi setelah mendengarkan teks lisan, siswa tidak hanya sekadar mencatat isi, tetapi mengevaluasi sudut pandang dan relevansi informasi. Sedangkan keterampilan membaca paling kaya dikur melalui jurnal reflektif, siswa akan menganalisis sudut pandang penulis, mengevaluasi argumen, dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata mereka, kompetensi yang sama sekali tidak dapat terukur melalui soal pilihan ganda(Masruha, 2026).

Dengan demikian, bentuk-bentuk asesmen yang selaras dengan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP bukan sekadar pilihan teknis, melainkan merupakan konsekuensi logis dari pendekatan pembelajaran yang dianut. Jika *deep learning* menuntut siswa berpikir mendalam, berkolaborasi, berkreasi, dan merefleksikan proses belajar mereka, maka asesmen yang digunakan harus mampu menangkap dimensi-dimensi tersebut secara utuh. Portofolio, proyek, rubrik analisis, dan jurnal reflektif adalah empat instrumen yang secara konseptual memenuhi tuntutan tersebut dan selaras dengan semangat kurikulum merdeka yang menekankan asesmen menyeluruh dan bermakna (Anggraena et al., 2022).

Implikasi Praktis *Deep Learning* sebagai Landasan Pengembangan Instrumen Asesmen Bahasa Indonesia di SMP

Penerapan *deep learning* sebagai landasan pengembangan asesmen bahasa Indonesia di SMP tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang tiga komponen utama yang menjadi fondasi pendekatan ini. Fitriani & Santiani (2025) menegaskan bahwa *deep learning* dalam pendidikan bertumpu pada tiga pilar, yaitu *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan), yang saling berkaitan dan harus diintegrasikan secara harmonis dalam setiap rancangan pembelajaran maupun asesmen. Ketiga pilar ini memiliki implikasi langsung terhadap bagaimana instrumen asesmen bahasa Indonesia seharusnya dirancang, tidak lagi berorientasi pada pengukuran, hafalan, melainkan pada sejauh mana siswa mampu memaknai, merefleksikan, dan

menikmati proses berbahasa mereka secara nyata.

Implikasi pertama berkaitan dengan prinsip *meaningful learning*. Fitriani & Santiani (2025) menjelaskan bahwa *meaningful learning* melibatkan integrasi informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa, menciptakan jaringan pemahaman yang kompleks dan terintegrasi, bukan sekadar menambah informasi baru. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh Paida et al., (2025) yang menemukan bahwa penerapan model *meaningful learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks eksplanasi di SMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada konteks bahasa Indonesia di SMP, implikasi ini berarti instrumen asesmen harus dirancang untuk mengukur kemampuan siswa menghubungkan teks dengan pengalaman nyata, bukan sekadar mengidentifikasi unsur-unsur teks secara terpisah. Tugas menulis esai berbasis pengalaman, analisis teks yang dikaitkan dengan isu sosial aktual, atau proyek literasi yang menghasilkan produk nyata seperti poster, artikel, atau video pendek merupakan contoh instrumen asesmen yang mencerminkan prinsip *meaningful learning* secara konkret dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Implikasi kedua berasal dari prinsip *mindful learning*. Wahyuningsih et al. (2025) menemukan bahwa *mindful learning* mendorong siswa untuk menjadi pembelajaran yang sadar dan reflektif, tidak hanya fokus pada materi yang dipelajari, tetapi juga pada cara mereka belajar dan bagaimana mereka dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka sendiri. Pentingnya refleksi diri ini dikuatkan oleh kajian Prasetyo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi metakognitif yang merupakan inti dari *mindful learning* berpengaruh positif secara konsisten terhadap keterampilan berpikir kritis dan reflektif, *sel-afficacy* dalam belajar, pemahaman konsep dan penalaran logis, serta keterampilan pemecahan masalah. Dalam konteks asesmen bahasa Indonesia, prindip ini mengisyaratkan pentingnya memasukkan komponen refleksi diri dalam setiap instrumen asesmen. Jurnal reflektif pasca membaca, lembar evaluasi diri setelah presentasi

lisan, atau portofolio yang disertai komentar reflektif siswa adalah bentuk asesmen yang secara langsung mengoperasionalkan prinsip *mindful learning* sekaligus melatih kemampuan metakognisi yang selama ini terabaikan dalam asesmen konvensional.

Implikasi ketiga bersumber dari prinsip *joyful learning*. Wahyuningsih et al. (2025) menegaskan bahwa *joyful learning* tidak mengurangi substansi pembelajaran, melainkan justru memperkuat efektivitasnya karena lingkungan belajar yang menyenangkan terbukti meningkatkan motivasi siswa dan membuat mereka lebih antusias menghadapi pembelajaran. Implikasi terhadap asesmen bahasa Indonesia adalah bahwa instrumen asesmen perlu dirancang agar tidak menimbulkan kecemasan berlebihan yang kontraproduktif, melainkan memberikan ruang bagis siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam suasana yang autentik dan bermakna. Hal ini didukung oleh temuan Restuti & Novitasari (2026) yang membuktikan secara empiris bahwa *joyful learning* berbasis permainan edukatif berpengaruh baik dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Dalam konteks bahasa Indonesia, prinsip ini dapat dioperasikan melalui asesmen berbentuk kompetisi menulis kreatif, presentasi hasil karya di depan audiens nyata, atau diskusi argumentatif adalah bentuk-bentuk asesmen yang mengintegrasikan dimensi *joyful* tanpa mengorbankan kedalaman berpikir yang dituntut oleh *deep learning*.

Namun demikian, implementasi asesmen berbasis *deep learning* di lapangan tidak luput dari tantangan. Wahyuningsih et al. (2025) menemukan bahwa tantangan utama dalam pembudayaan *deep learning* mencakup keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning* ke dalam rancangan asesmen, serta resistensi terhadap perubahan metode penilaian di kalangan pendidik. Temuan ini relevan dengan konteks SMP karena menunjukkan adanya perubahan asesmen bahasa Indonesia berbasis *deep leaning* yang membutuhkan dukungan yang teratur, bukan hanya kesadaran individual guru. Wahyuningsih et al. (2025) merekomendasikan peningkatan

pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis refleksi, serta peningkatan kesadaran pemangku kepentingan tentang pentingnya pendekatan ini.

Secara keseluruhan, implikasi praktis penerapan *deep learning* sebagai landasan pengembangan instrumen asesmen bahasa Indonesia di SMP dapat dirumuskan dalam tiga hal pokok. *Pertama,* instrumen asesmen harus bergeser dari mengukur apa yang siswa ingat menuju mengukur apa yang siswa pahami, refleksikan, dan mampu menerapkan dalam konteks nyata. *Kedua,* proses asemen harus menjadi bagian dasar dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan akhir, sehingga asesmen itu senditi menjadi medium *deep learning*. *Ketiga,* guru bahasa Indonesia perlu dilengkapi dengan kompetensi merancang rubrik asesmen yang mampu menangkap dimensi berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan refleksi diri sebagaimana dituntut oleh kerang 6C Fullan et al. (2018). Ketiga implikasi ini secara bersama-sama membentuk kerangka praktis yang dapat dijadikan panduan dalam mengembangkan asesmen bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan selaras dengan tuntutan kurikulum merdeka.

D. Kesimpulan

Kajian konseptual ini menghasilkan tiga temuan utama, *Pertama,* prinsip-prinsip *deep learning* yang dirumuskan Fullan, Quinn, dan McEachen melalui kerangka 6C memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan kompetensi berbahasa dalam kurikulum merdeka di jenjang SMP, karena keenam kompetensi tersebut berpadanan langsung dengan empat keterampilan berbahasa Indonesia sekaligus mencerminkan dimensi profil pelajar Pancasila. *Kedua,* bentuk asesmen yang paling selaras dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat instrumen utama, yaitu portofolio, asesmen berbasis proyek, rubrik analitis, dan jurnal reflektif, yang semuanya berorientasi pada proses dan mendorong siswa mengonstruksi makna secara aktif, mencerminkan pergeseran dari *assessment of learning* menuju *assessment for* dan *assesment as learning*. *Ketiga,* implikasi praktis penerapan *deep learning* bertumpu pada tiga pilar yaitu *meaningful learning, mindful learning,* dan *joyful learning* yang mengkehendaki

instrumen asesmen yang mengukur kedalaman berpikir, mendorong refleksi diri, dan menciptakan suasana belajar yang autentik. Transformasi ini membutuhkan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan bagi guru dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Kajian empiris lanjutan sangat diperlukan untuk menguji efektivitas instrumen berbasis *deep learning* secara langsung di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). *Pembelajaran dan Asesmen* (Edisi Revisi Ke-3). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Anisa, N., Anograjekti, N., & Rahman, S. (2025). Analisis Representasi Indikator Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *7*(1). https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1

Faridah, S., & Kuntoro. (2025). Model Pengembangan Asesmen Hots dalam Keterampilan Menulis Teks Prosedur Fase D. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, *2*(4), 130–140. https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i4.908

Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *2*(3), 50–57. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.

Kartini, A., Kulsum, U., Sahidin, D., Hidayati, S. N., & Utami, M. N. (2025). Co-design Deep Assessment sebagai Inovasi Kolaboratif untuk Tingkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(4).

Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Efektivitas Deep Learning dalam Pembelajaran: Sebuah Kajian Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Education and Development*, *13*(2), 298–305. https://doi.org/10.37081/ed.v13i2.7006

Masruha, H. I. (2026). Rekonseptualisasi Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Berbasis Literasi Multimodal Untuk Era Digital. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 3109–1229. https://doi.org/10.23960/buanakata.v3i1

Miles, M. B., & Huberrman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Oktaviyanti, N., & Andayani, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Implementation of Independent Curriculum in Learning Indonesian Language in Junior High School). *Anufa: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*. https://anufa-ikaprobsi.org/index.php/anufa/index

Paida, A., Asnidar, A., & Irfandi. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Meaningful Learning terhadap Peningkatan Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas XI SMAS Muhammadiyah Lempangang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *5*(4), 450–464. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7705

Prasetyo, T., Rasmitadila, Hayu, W. R. R., & Mulyanti, E. (2025). Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran: Tinjauan Sistematis dan Implikasinya terhadap Efektivitas Belajar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, *4*(1), 167–179. https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1604

Restuti, M. T., & Novitasari, M. (2026). Pengaruh Joyful Learning dengan Game Edukatif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pecahan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, *14*(1), 203–212. https://doi.org/10.21831/jpms.v14i1.92720

Simanungkalit, K. E., & Damanik, J. D. (2025). Deep Learning untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi, Efektivitas, dan Peluang. *BORASPATI: The Journal of Bilingualism*, *2*(1), 203–215.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi kedua). Alfabeta.

Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS*, *1*(2). https://www.google.com

Wahyuningsih, S. L. D., Sutama, Hidayati, Y. M., Rahmawati, F. P., & Minsij. (2025). Strategi Deep Learning melalui Kegiatan Ko-kurikuler di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3). https://jurnaldidaktika.org

Zahrok, S. (2009). Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Sosial Humaniorah*, *2*(2).